

REPRESENTASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM DESAIN ORNAMEN SONGKET “KAMBANG CINO” KOTO GADANG

Taufik Akbar^{1*}, Desra Imelda², Nofi Rahmanita³, Dini Yanuarmita⁴, Izan Qomarats⁵

¹Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{2,3,4}Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

⁵Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*corresponding author email: taufik723@gmail.com¹

Abstrak

Visualisasi suatu karya seni dapat dipengaruhi oleh kondisi zaman yang terkait dengan seniman dan gejala sosio-kultural suatu masyarakat, termasuk seni ragam hias atau ornamen. Ornamen songket “Kambang Cino” Koto Gadang secara tidak langsung dapat mengungkapkan pandangan hidup masyarakat perajin sekaligus gejala sosio-kultural yang diduga kuat merefleksikan keberadaan nilai multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk visual, gaya seni, makna sekunder, tema karya, makna intrinsik dan nilai simbolik dari ornamen songket “Kambang Cino” Koto Gadang. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah melalui teori ikonografi Erwin Panofsky. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visualisasi songket ini menggabungkan ornamen Minangkabau dengan ornamen khas budaya Cina yang bergaya fantasi. Ornamen pada songket ini bertemakan tentang manusia dan alam semesta (makrokosmos) yang bermakna tentang nilai toleransi, perdamaian dan kemakmuran. Ornamen songket “Kambang Cino” merupakan representasi simbolik dari nilai keberagaman dan keterbukaan atas keberadaan etnis sosio kultural yang multietnis dalam masyarakat Koto Gadang sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau dan Indonesia.

Kata Kunci: desain, Koto Gadang, multikulturalisme, nilai, tenun songket

Abstract

The visualization of an artwork can be influenced by the conditions of the times, the ideology of the artist, and the socio-cultural phenomena of society, including ornaments. Koto Gadang's "Kambang Cino" songket weaving ornament can indirectly express the view of the craftsman, as well as socio-cultural phenomena that reflect multicultural values. This study aims to explain the visual form, style, secondary meaning, theme, intrinsic meaning, and symbolic meaning of the songket weaving ornament "Kambang Cino" from Koto Gadang. The research was conducted using a qualitative method with a historical approach through Erwin Panofsky's iconographic theory. The results indicated that the visualization of this songket weaving combines Minangkabau ornaments with typical Chinese culture ornaments in a fantasy style. This songket weaving ornaments have the theme of humans and the universe (macrocosm) with tolerance, peace, and prosperity values. The songket weaving ornament "Kambang Cino" is a symbolic representation of the diversity and open mind values of the multi-ethnic socio-cultural life in Koto Gadang society as part of the Minangkabau and Indonesian society.

Keywords: design, Koto Gadang, multi-culturalism, songket weaving, values

1. PENDAHULUAN

Koto Gadang merupakan salah satu sentra penghasil *wastra* (kain tradisional) di Sumatera Barat. *Wastra* yang dihasilkan masyarakat Koto Gadang adalah kain sulam, renda, tenun dan songket. Semua kain tradisional tersebut memiliki keunikan masing-masing baik dari segi visual maupun proses kreatifnya. Sulaman Koto Gadang bahkan terkenal dengan teknik dekorasi *suji cair* (tusuk pipih) dan *kapalo samek* (kepala peniti) yang otentik dan unik. (Ranelis et al., 2019). Walaupun demikian dari semua *wastra* tersebut songket Koto Gadang sedikit kalah *pamor* dibandingkan dengan sulam dan renda terutama dalam literatur-literatur ilmiah.

Apabila dicari literatur hasil penelitian yang spesifik membahas tentang songket Koto Gadang di dunia maya seperti *google scholar* maka tidak akan banyak hasil yang ditemui. Songket Koto Gadang belum banyak dikaji secara ilmiah jika dibandingkan dengan songket Minangkabau lainnya (Pandai Sikek dan Silungkang). Hal ini dapat dilihat dari *literature review* penelitian yang terkait tenun dan songket Minangkabau. Beberapa kajian mengenai songket Minangkabau telah dikaji dari berbagai sudut pandang. Eliya Pebriyeni (2019) mengkaji songket Minangkabau dengan judul Perkembangan dan Fungsi Seni Kerajinan Tenun Songket Silungkang. Penelitian ini lebih berfokus pada objek songket di daerah Silungkang dari sudut pandang fungsi seni (fisik, personal dan sosial). Syahriannur (2019) melakukan kajian songket Minangkabau di Silungkang dan Pandai Sikek dengan judul Eksplorasi Etnomatematika Kain Songket Minangkabau untuk mengungkap nilai filosofi konsep Matematika. Kajian ini berfokus pada sudut pandang konsep matematika dalam pola motif. Sonya Melinda, Rinel Fitlayeni dan Ariesta (2021) melakukan studi songket Minangkabau Silungkang dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat melalui pemasaran *online*.

Penelitian Seprisyam, Hassanuddin dan Pramono (2021) melakukan kajian mengenai songket Silungkang dari sudut pandang pariwisata. Penelitian Mutia Budhi Utami (2022) melakukan studi tentang songket Silungkang dari sudut pandang teknik dan proses pembuatan. Chairul Haq (2022) melakukan kajian mengenai kain songket Minangkabau di daerah Silungkang dengan judul Pendidikan Seni (Kriya) dalam Pewarisan Kerajinan Tenun Songket Silungkang Desa Lunto Timur Kota Sawahlunto yang berfokus pada sudut pandang pembelajaran dan pendidikan seni. Ilham Zamil (2022) melakukan kajian mengenai songket Pandai Sikek, Kubang dan Silungkang dari sudut pandang pepatah-pepatah adat Minangkabau. Rurisman, rerizon dan Tasman (2023) melakukan kajian mengenai songket Pandai Sikek dari sudut pandang Korelasi antara konsep matematik dan hasil budaya masyarakat. Berdasarkan *literature review* dari beberapa penelitian yang dijelaskan tersebut maka dapat dikatakan kajian tentang songket Minangkabau Koto Gadang dari sudut pandang gaya seni dan korelasi aspek visual desain ornamen yang berhubungan dengan nilai-nilai multikultural masih minim diteliti dalam ranah akademis. Pentingnya nilai-nilai multikultural ini didasari karena corak ornamen songket Koto Gadang yang menyiratkan adanya sentuhan kebudayaan lain selain Minangkabau (Budiwirman, 2018).

Nilai-nilai multikultural berangkat dari wacana multikulturalisme, yaitu suatu wacana dalam ranah publik dan akademik yang berkembang di Eropa pada pertengahan akhir abad ke 20 sebagai bentuk kritik terhadap paradigma yang didasarkan pada satu etnis tertentu terutama oleh pihak yang berkuasa (Wibowo, 2012). Walaupun baru diwacanakan abad ke-20, tetapi dapat dikatakan pemahaman multikulturalisme di Indonesia sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan di nusantara, terutama sejak masuknya Islam pada abad ke-7 sampai abad ke-13 dimana multikulturalisme saat itu sudah menjadi *role model* tentang bagaimana memaknai perbedaan bukan sebagai sumber permusuhan (Syaputra & Selvianti, 2021). Multikulturalisme kemudian terus berkembang dalam berbagai bidang dan memunculkan nilai-nilai multikultural, yaitu nilai-nilai yang didasari kesadaran menghargai keberagaman etnis dan budaya dalam masyarakat. Selain itu nilai-nilai multikulturalisme juga mencakup sikap menghargai pendapat, toleransi, inklusivitas, sikap hormat dan penerimaan akan pandangan lain dalam lingkungan masyarakat yang mejemuk.

Salah satu songket Koto Gadang yang cukup unik dari segi ornamen-nya adalah kain songket "*Motif Kambang Cino*" atau populer dengan nama songket "*Kambang Cino*". Ornamen yang terdapat pada kain songket ini kaya akan bentuk-bentuk fauna yang berbeda dengan ornamen khas Minangkabau pada umumnya. Kain songket ini merupakan salah satu songket lama Minangkabau yang sudah mulai langka di abad-20. Diduga kain songket motif *Kambang Cino* merupakan hasil kontak budaya masyarakat Koto Gadang dengan kebudayaan Cina di masa lampau (Razni & Mity, 2011). Hal ini tentu dapat memberikan gambaran wacana multikulturalisme dan keberadaan nilai multikultural itu sendiri dalam kehidupan masyarakat Koto Gadang.

Pasca reformasi di Indonesia terutama setelah pemilu tahun 2014 dan 2019 terjadi polarisasi di tengah masyarakat yang mengancam keberagaman akibat kuatnya isu politik berbasis identitas (agama, etnis, golongan). Polarisasi ini juga terjadi di Sumatera Barat. Hal itu sempat memunculkan persepsi dari sebagian kalangan bahwa masyarakat Sumatera Barat yang merujuk pada etnis orang Minangkabau bukanlah masyarakat yang menghargai keberagaman. Jika merujuk pada sejarah serta melihat visualisasi desain ornamen motif songket "*Kambang Cino*" Koto Gadang ini tentu persepsi tersebut sedikit bertolak belakang. Keberagaman corak seni ornamen tentunya tidak lahir dari masyarakat yang anti akan nilai-nilai keberagaman itu sendiri. Penelitian ini dikaji dengan perspektif ikonografi karena memungkinkan analisis mendalam pada aspek visual serta gaya seni yang akhirnya mengarah pada analisis latar belakang sosio-kultural masyarakat perajin songket Koto Gadang. Penelitian ini juga dapat menghasilkan sebuah pengetahuan baru tentang faktor yang mempengaruhi corak desain ornamen di Minangkabau, terutama tentang argumen jika visualisasi ornamen atau ragam hias di Minangkabau hanya dipengaruhi oleh satu etnis atau satu agama tertentu. Urgensi penelitian ini sendiri adalah sebagai sebuah bentuk pencarian dan pelestarian hasil-hasil seni budaya dalam konteks ilmiah yang dapat menggambarkan nilai-nilai keberagaman yang mulai tergerus saat ini. Nilai dan semangat keberagaman dan multikulturalisme adalah salah satu identitas bangsa Indonesia. Penelitian ini

diharapkan merupakan salah satu kajian yang mendukung identitas bangsa tersebut yang secara tidak langsung juga mendukung persatuan dan ketahanan nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang songket *Kambang Cino* ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan estetis dan sejarah. Teori yang digunakan sebagai alat untuk analisis dan pembahasan adalah teori ikonografi yang dipopulerkan oleh Erwin Panofsky. Ikonografi adalah salah satu teori dalam membedah dan “membaca isi” suatu karya seni. Dalam hal ini tentu saja aspek pertama dan utama yang dilihat dari ornamen songket *Kambang Cino* adalah aspek visual. Walaupun teori ini sudah ada sejak 1955 namun sampai sekarang masih relevan digunakan untuk mengkaji suatu karya seni terutama untuk melihat sejarah, gaya dan pandangan hidup (*weltanschauung*) dari seniman/perajin karya tersebut. Untuk menguatkan analisis tentang pandangan hidup ini maka pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan pelaku seni dan tokoh masyarakat perajin Koto Gadang. Metode analisis data yang dilakukan merujuk pada tiga tahapan pendekatan ikonografi menurut Panofsky dengan langkah-langkah interpretasi objek serta prinsip korektif yang bertahap seperti dua tabel di bawah ini (Panofsky, 1955).

Tabel 1. Langkah interpretasi objek dalam pendekatan ikonografi Erwin Panofsky
[Sumber: Panofsky, 1955]

Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi
Pokok bahasan primer/tekstual. A. Faktual, B. Ekspresional, menyusun dunia motif artistik.	Diskripsi pra-ikonografi
Pokok bahasan sekunder atau konvensional, menyusun dunia gambar, cerita dan alegori.	Analisis ikonografis
Makna intristik atau isi yang menyusun dunia simbol.	Interpretasi ikonologi

Tabel 2. Alat interpretasi dan prinsip korektif objek dalam pendekatan ikonografi Erwin Panofsky
[Sumber: Panofsky, 1955]

Alat Interpretasi	Prinsip Korektif dari interpretasi
Pengalaman praktis (rasa familiar dari objek peristiwa)	Sejarah gaya, mencari objek peristiwa yang dinyatakan alam bentuk
Pengetahuan tentang sumber literer (rasa familia akan tema dan konsep)	Sejarah tipe, mencari tema dan konsep khusus melalui peristiwa-peristiwa,
Institusi sintetis (rasa familiar dengan tendensi pikiran manusia) dikondisikan oleh psikologi personal dan pandangan hidup	Sejarah gejala kebudayaan, merujuk pada pandangan tendensi umum (pandangan hidup) dan esensial dari pikiran manusia dengan tema dan konsep khusus

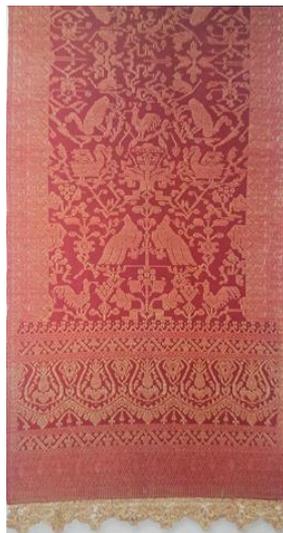
Berdasarkan dua tabel di atas maka pembacaan karya seni dengan teori ikonografi memiliki tiga tahap, yaitu deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografis dan interpretasi ikonologi. Masing-masing tahap analisis dipertajam dengan tiga langkah prinsip korektif atau pembuktian yaitu sejarah gaya, sejarah tipe dan sejarah kebudayaan. Semua

tahapan ini kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga terbentuk tahapan penelitian seperti diagram di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan penelitian
[Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022]

Dari tahapan penelitian pada gambar 1 dapat dijelaskan masing-masing langkah dalam pendekatan ikonografi memiliki pembacaan dan analisa masing-masing. Tahap deskripsi pra-ikonografi merupakan langkah mendeskripsikan dan mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun sebuah objek (karya) seperti garis, warna, bidang, tekstur hingga bentuk-bentuk visual tertentu serta ekspresi yang dihadirkan dari unsur-unsur visual tersebut. Dalam desain ornamen songket “Kambang Cino” unsur visual dapat berupa bentuk motif yang tersusun dalam songket (geometris, flora atau fauna) hingga corak warna.



Gambar 2. Kain Songket motif Kambang Cino dengan ornamen ayam dan burung hong, angsa kera dan hewan lainnya
[Sumber: Razni & Mity, 2011]

Pada tahap ini deskripsi yang dijabarkan dapat dibuktikan dengan prinsip pembuktian yang mengacu pada sejarah gaya. Sejarah gaya merujuk pada teori Feldman yang membagi karya berdasarkan sifatnya yaitu 1) Gaya Ketepatan Objektif, 2) Gaya Susunan Formal, 3) Gaya emosi, 4) Gaya Fantasi (Feldman, 1967). Langkah selanjutnya yaitu analisis ikonografis yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pembacaan

aspek tekstual sebelumnya dengan aspek tema, konsep atau cerita (makna eksplisit). Untuk mempertajam analisis dalam tahap ini dapat merujuk pada prinsip korektif sejarah tipe, yaitu dengan melihat kondisi dan situasi sejarah yang mempengaruhi suatu karya pada suatu lingkungan/lokasi tertentu (Panofsky, 1955).

Tahap ketiga yaitu interpretasi ikonologi merupakan tahap terakhir yang memegang peranan penting pada teori ini. Langkah interpretasi ikonologi adalah tahap esensial dalam memahami makna yang terkandung atau isi dalam karya seni secara utuh (Nirwana & Ginting, 2017). Pada langkah ini dibutuhkan kepekaan dalam memahami pandangan hidup seniman atau perajin yang melatar belakangi proses dan hasil karya mereka dengan prinsip korektif sejarah kebudayaan untuk mempertajam analisis. Langkah ketiga ini dapat menjelaskan dan membahas tentang pandangan hidup masyarakat perajin songket Koto Gadang dibalik kain "*Motif Kambang Cino*".

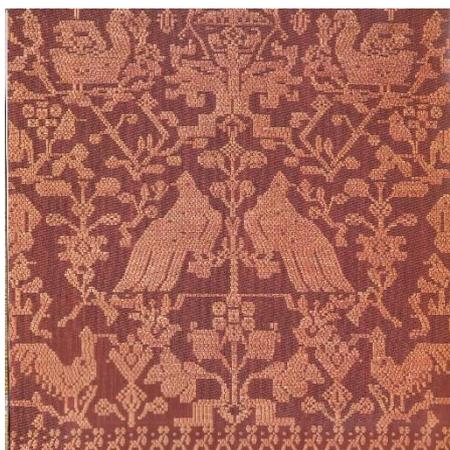
Prosedur metode penelitian dimulai dengan tinjauan pustaka sekaligus pengumpulan data. Tinjauan pustaka dilakukan dengan studi literatur yang bersinggungan dengan fokus penelitian yang mencakup tema, objek dan masalah penelitian. Studi literatur ini dapat merujuk pada hasil-hasil penelitian maupun publikasi lainnya yang kemudian diobservasi keterkaitannya dengan penelitian. Langkah berikutnya adalah dengan menentukan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, studi pustaka serta wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap corak ornamen kain songket Koto Gadang berupa bentuk visual ornamen, warna, serta fungsi dari songket tersebut. Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis sumber referensi yang sudah didapat baik dari literatur cetak maupun dari dunia digital yang dapat menambah kecukupan data penelitian. Metode pengumpulan data melalui wawancara dengan mencari informasi secara langsung kepada individu-individu yang memiliki kompetensi dan kapabilitas menyangkut data dan objek penelitian terutama para perajin. Metode wawancara juga dapat dilakukan untuk mempertajam analisis data yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Pra-Ikonografi

Pada bagian pembahasan langkah deskripsi-pra ikonografi dapat dipaparkan aspek faktual yang terdapat pada desain ornamen kain songket "*Kambang Cino*" Koto Gadang. Secara visual ornamen "*Kambang Cino*" Koto Gadang kaya dan penuh dengan motif-motif ragam hias yang disusun secara terpola. Nama motif "*Kambang Cino*" adalah sebutan untuk kain songket Koto Gadang yang memiliki ornamen perpaduan antara ornamen Minangkabau dan ragam hias bernuansa Cina. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan nama songket "*Kembang Cina*". Motif utama yang terdapat kain ini berupa bentuk-bentuk flora dan fauna. Kemudian pada kain ini juga terdapat motif hiasan pada seluruh bagian pinggir dan tepi kain yang melengkapi dan mengelilingi motif utama. Kain songket ini memiliki warna dasar merah dengan warna ornamen kuning keemasan.

Dalam motif utama songket “*Kambang Cino*” terdapat ornamen-ornamen fauna yang beragam. Bentuk fauna tersebut adalah ayam, burung kecil, burung *hong*, angsa dan kera (Gambar 3). Motif-motif fauna ini disusun secara horizontal dengan pola pengulangan yang sama namun disusun seperti berhadap-hadapan atau dapat disebut menggunakan pola cermin. Pada ornamen dengan motif flora pada kain songket ini terdapat motif kembang atau bunga-bunga yang disusun pada sela-sela bidang kosong antara fauna-fauna tersebut. Motif bunga-bunga ini juga disusun simetris dan seimbang karena menggunakan satu pola yang diduplikasi. Pada ornamen pinggir kain selain motif kembang juga terdapat motif pucuk rebung, *saluak laka* dan *bada mudiak* yang merupakan motif-motif khas ukiran Minangkabau. Motif ini tampak seperti ornamen geometris yang mengutamakan permainan bidang dan garis sebagai penghias kain.



Gambar 3. Detail motif flora dan fauna songket “*Kambang Cino*”
[Sumber: Razni & Mity, 2011]

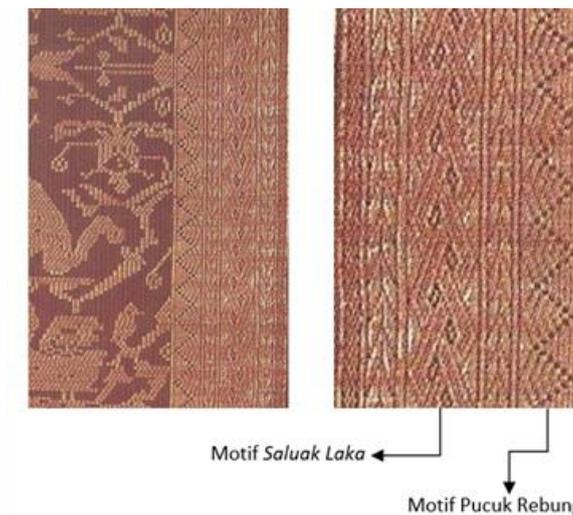
Bentuk dan wujud karya seni dapat menunjukkan ekspresi tertentu atau dapat disebut sebagai makna ekspresional. Dalam teori ikonografi dan ikonologi makna ekspresional dapat ditangkap berdasarkan pengalaman praktis dan rasa familiar dari bentuk visual karya tersebut. Makna ekspresional dari ornamen songket “*Kambang Cino*” memperlihatkan kebaikan, dan harapan akan sesuatu yang baik. Hal ini dapat dilihat dari corak ornamen kain yang ramai serta tentu saja dari bentuk-bentuk motif yang dihadirkan. Motif flora dan fauna memperlihatkan keindahan dan kekayaan alam. Masyarakat perajin Koto Gadang menurut sejarahnya mengadopsi bentuk-bentuk keindahan dari alam menjadi ragam hias pada kain tradisionalnya. Menurut Mahlida (78), perajin sekaligus tokoh masyarakat Koto Gadang menerangkan bahwa motif-motif dalam songket Kambang Cino merupakan aplikasi dari keindahan motif-motif dari alam yang menarik seperti flora atau fauna sekitar dari pengalaman visual mereka mereka (Mahlida, 2023). Dalam kain ini juga terdapat motif burung *hong* atau burung *fenghuang* yang kemudian juga dikenal sebagai burung *phoenix* (Gambar 4). Burung ini merupakan burung rekaan dalam mitologi Cina yang melambangkan nilai-nilai baik seperti kemurahan hati, kejujuran, keterbukaan, toleransi atau tenggang rasa, kesetiaan dan integritas (Suminto, 2015). Jika dikorelasikan dengan keterangan masyarakat perajin Koto Gadang bahwa pengalaman praktis masyarakat Koto gadang yang mengaplikasikan bentuk-bentuk alam menjadi motif songket sejalan dengan nilai hidup masyarakatnya

yang juga bersikap terbuka. Selain dari bentuk motif makna ekspresional juga dapat dilihat pada warna kain songket yaitu merah dan kuning emas. Dua warna ini memberikan kesan meriah, semarak dan bahagia, selain itu dalam kebudayaan Cina warna merah dianggap sebagai petanda akan kemakmuran (Chunjiang, 2012).



Gambar 4. Detail ornamen motif burung hong/fenghuang dalam songket "Kambang Cino"
[Sumber: Razni & Mity, 2011]

Makna ekspresional tentang kebaikan juga dapat dilihat pada ornamen khas Minangkabau pada bagian pinggir kain ini yaitu motif pucuk rebung dan *saluak laka* (gambar 5). Walaupun terkesan seperti hanya ornamen geometris yang menonjolkan permainan garis, namun sebenarnya motif ini adalah penyederhanaan bentuk-bentuk yang ada di alam. Motif pucuk rebung bersumber dari tunas bambu yang berbentuk segitiga meruncing ke atas dan motif *saluak laka* mengadopsi bentuk anyaman rotan. Karakter motif pada kain songket ini secara visual memberi kesan teratur, selaras atau seirama, rapi serta harmonis, sesuatu yang juga merepresentasikan nilai-nilai kebaikan.



Gambar 5. Bagian pinggir kain songket dan detail ornamen motif pucuk rebung dan *saluak laka* yang menghiasinya
[Sumber: Razni & Mity, 2011]

Secara umum ornamen pada kain songket "Kambang Cino" memiliki kecenderungan pada karya seni dengan gaya fantasi. Walaupun sebagian bentuk-bentuk motif yang dibuat pada kain bersumber dari alam namun diwujudkan dan disusun tidak sesuai

realitas atau bentuk aslinya. Karya seni gaya fantasi adalah karya seni yang cenderung mengandalkan daya khayal pembuatnya. Hal ini dapat dilihat pada motif burung *hong/fenghuang* yang merupakan makhluk mitologi atau khayalan, sedangkan motif pucuk rebung dan *saluak laka* yang terdapat pada kain ini juga sudah mengalami gubahan secara bentuk dan struktur dari bentuk asli.

Jika dianalisis lebih dalam maka kecenderungan ornamen flora dan fauna bergaya fantasi juga ditemui pada beberapa kain tradisional Koto Gadang lainnya, tidak hanya kain tenun songket namun juga pada kain sulaman. Pada selendang sulam motif fauna merupakan pelengkap dari motif flora seperti bunga dan daun (Hendra & Kartika Sari, 2021). Selain itu ornamen dengan motif burung *hong* ternyata juga terdapat pada kain sulaman khas Koto Gadang yaitu kain suji *kapalo samek* (kepala peniti) yang semakin menguatkan kesamaan sejarah gaya fantasi pada ornamen songket “*Kambang Cino*” (Gambar 6).



Gambar 6. Kain sulam kepala peniti yang juga menggunakan ornamen motif burung *hong*
[Sumber: Razni & Mity, 2011]

Jika dikaji secara lebih luas maka sebenarnya tidak hanya di Koto Gadang ornamen bergaya fantasi menghiasi kain-kain tradisional di Indonesia. Gaya fantasi juga dapat dilihat pada karya *wastra* di daerah lain, contohnya adalah ornamen pada kain batik Cirebon, madura dan batik daerah pesisir lainnya. Kecenderungan dominasi ornamen seperti ini dapat dilatar belakangi oleh kondisi zaman yang sama. Songket “*Kambang Cino*” Koto Gadang sendiri sudah ada sejak abad ke-19 dimana saat itu Indonesia atau nusantara masih terbagi menjadi daerah-daerah kerajaan. Saat itu situasi zaman dimana kerajaan-kerajaan nusantara mulai menerima pengaruh budaya luar karena pesatnya perdagangan antar bangsa. Sebelum masa kolonial masuk ke Indonesia banyak literatur sejarah mencatat bahwa masyarakat nusantara sudah melakukan kegiatan perdagangan yang pesat dengan bangsa asing. Di Koto Gadang sendiri diketahui bahwa sebelum abad ke-20 masyarakat-nya sudah melakukan kontak dagang dengan bangsa Cina, India dan Arab. Hal ini menyebabkan terjadinya pembauran budaya yang pada akhirnya memberi pengaruh pada corak visual dan gaya penampilan kain tradisional Koto Gadang (Razni & Mity, 2011).

3.2. Analisis Ikonografis

Analisis ikonografis dapat juga disebut sebagai langkah untuk mencari tema atau konsep dari sebuah karya seni. Semua karya seni pada dasarnya memiliki tema yang membuat karya tersebut tidak sekedar menjadi benda estetis. Tema terkadang dapat meningkatkan nilai dari suatu karya seni, selain itu tema karya seni juga dapat dilatar belakangi oleh berbagai banyak pengaruh eksternal dibalik penciptaannya.

Pada langkah analisis ikonografis akan dibahas tentang makna sekunder yang terhubung dengan tema dan konsep dari karya. Tahap ini membutuhkan kecermatan dan kebiasaan pengalaman dalam mengamati tema suatu karya seni berdasarkan imaji, sumber-sumber literatur serta alegori (Panofsky, 1955). Oleh karena itu berbagai cerita, pendapat dan sumber literatur yang terkait dengan tema karya dapat dijadikan bahan pendukung untuk mempertajam bahasan analisis ikonografis.

Tema ornamen kain songket "*Kambang Cino*" mengungkapkan tentang hubungan manusia dan alam semesta. Tema ini didasari dari analisis karakter visual dan literatur-literatur tentang makna ornamen kain songket tersebut. Motif pucuk rebung dan *saluak laka* pada kain songket "*Kambang Cino*" yang terinspirasi dari alam ternyata memiliki makna filosofis tersendiri. Dua motif ini melambangkan nilai kebermanfaatan (pucuk rebung) dan nilai kebersamaan (*saluak laka*). Motif pucuk rebung atau dalam bahasa Minangkabau disebut *pucuak rabuang* secara visual berbentuk segitiga yang meruncing ke atas seperti bentuk tunas bambu. Tumbuhan bambu ketika masih menjadi tunas dapat dijadikan sumber makanan dan ketika sudah tumbuh besar menjadi batang bambu yang bermanfaat sebagai bahan bangunan. Kemudian dapat dijelaskan bahwa nilai kebersamaan yang dilambangkan oleh motif *saluak laka* diambil dari filosofi anyaman rotan yang erat dan kuat karena jalinan rotan tersebut. Hal ini dapat dianalogikan dengan nilai kebersamaan masyarakat yang lahir dari hubungan dan jalinan individu-individu yang bersatu dalam kehidupan (Bart, 2006). Dengan demikian motif pucuk rebung secara tidak langsung bermakna bahwa setiap manusia harus dapat bermanfaat bagi masyarakat atau lingkungannya dari kecil hingga dewasa dan motif *saluak laka* mengajarkan pentingnya kebersamaan dan kekerabatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tema manusia dan alam dalam ornamen songket "*Kambang Cino*" dapat dikatakan cukup unik. Jika dilihat secara visual memang dari bentuk-bentuk ornamen songket ini sama sekali tidak ada wujud manusia. Meskipun demikian dapat diterangkan melalui sejarah tipe bahwa memang motif-motif alam dalam seni ornamen tradisional di Minangkabau pada umumnya memiliki makna filosofis dan simbolis tentang nilai-nilai kehidupan bagi manusia. Hal itu dipengaruhi oleh kultur masyarakat minang termasuk di Koto Gadang yang memiliki prinsip hidup menjadikan sesuatu yang ada di alam sebagai bagian dalam pembelajaran hidup. Dalam masyarakat Minangkabau terdapat pepatah "*Alam Takambang jadi Guru*" (Alam Berkembang Jadi Guru) yang dapat diartikan bahwa semua yang ada di alam ini dapat dijadikan pedoman dan pembelajaran bagi manusia untuk dapat menjalani kehidupan dengan baik. Masyarakat Minangkabau

menjadikan alam dan segala isinya sebagai guru dalam membangun peradaban dan kebudayaan (Bahrudin, 2017).

Analisis yang lebih mendalam sesungguhnya dapat dipertajam dengan kenyataan bahwa tema ini tidak hanya terdapat pada ornamen tradisional Minangkabau, akan tetapi juga terdapat pada ornamen-ornamen tradisional nusantara lainnya. Ornamen-ornamen tradisional nusantara pada umumnya memiliki tipe serupa, yaitu bertemakan tentang makna filosofis dan nilai-nilai kehidupan bagi manusia yang melekat pada bentuk-bentuk visual yang terinspirasi dari kekayaan alam semesta. Contoh tersebut dapat dilihat pada ornamen pada ukiran pada arsitektur tradisional hingga motif-motif batik. Motif-motif batik sejak dahulunya juga memiliki makna-makna yang menjadi tuntunan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya (Eskak, E., & Salma, 2018).



Gambar 7. Batik Indramayu dengan ornamen dengan motif burung *hong*
[Sumber: <https://id.quora.com>]

Tema manusia dan alam semesta sebenarnya juga dapat dilihat pada motif Burung *Hong* pada songket '*Kambang Cino*'. Diketahui bahwa motif Burung *Hong* juga dapat dijumpai pada ornamen-ornamen batik daerah pesisir seperti lasem dan indramayu (gambar 7). Dalam kebudayaan Cina motif Burung *Hong* memiliki makna tentang ajaran-ajaran kebaikan dan dipercaya sebagai petanda keselamatan dan keberuntungan bagi hidup manusia (Putra & Sartini, 2016). Dengan demikian berdasarkan analisis ikonografi yang diuraikan ini dapat disimpulkan bahwa tema-tema dalam ornamen Cina juga bercerita tentang manusia dan alam semesta. Bangsa Cina termasuk bangsa dari kebudayaan timur. Karya seni termasuk seni ornamen yang lahir dari kebudayaan timur memang lebih banyak dipengaruhi oleh dunia makrokosmos (hubungan manusia dengan alam semesta). Inspirasi dari alam semesta ini kemudian ada yang bersumber dari dunia mitos serta tidak diwujudkan mentah-mentah, namun terkadang lebih banyak digayakan, ditambah-tambahkan atau digubah sedemikian rupa. Beberapa motif ragam hias secara visual bahkan seperti makhluk rekaan yang ternyata memiliki makna simbolik tertentu.

3.3. Interpretasi Ikonologi

Pada tahap interpretasi ikonologi ini akan diungkapkan makna intrinsik yang mendasari wujud karya seni. Makna intrinsik ini sangat berkaitan erat dengan prinsip dasar, cara pandang, agama, ideologi, filsafat, gejala sosial budaya dimana karya tersebut

diciptakan yang pada akhirnya mempengaruhi pandangan hidup dari seniman atau masyarakat perajin-nya. Dalam kain songket “*Kambang Cino*” akan diungkapkan pandangan hidup dari masyarakat perajin Koto Gadang yang mendasari desain ornamen dan corak visual kain songket tersebut. Berdasarkan pembahasan pra-ikonografis dan analisis ikonografis yang sudah dijabarkan mengungkapkan bahwa desain ornamen pada songket “*Kambang Cino*” menampilkan gabungan corak ornamen Cina dengan ornamen Minangkabau.

Tabel 3. Konstruksi analisis data langkah interpretasi objek dalam pendekatan ikonografi Erwin Panofsky pada Songket Kambang Cino Koto Gadang
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi
<p><i>Faktual</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Motif burung Hong, warna merah</i> • <i>Flora Fauna (kembang, angsa, burung, ayam)</i> <p><i>Ekspresional</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Kebaikan, keberuntungan, toleransi, keterbukaan</i> • <i>Nilai kebaikan dari keindahan alam</i> 	Diskripsi pra-ikonografi
<i>Tema yang bercerita tentang hubungan manusia dan alam semesta (makrokosmos). Tema ini banyak terdapat dalam motif-motif Koto Gadang maupun masyarakat Minangkabau dan Nusantara secara umum.</i>	Analisis ikonografis
<i>Nilai keharmonisan, keterbukaan dan keselarasan yang terdapat pada motif sejalan dengan sikap masyarakat perajin Koto Gadang yang terbuka (acceptance), mampu beradaptasi dan menghindari konflik (sejalan dengan nilai multikultural)</i>	Interpretasi ikonologi

Dari sumber literatur yang ada sangat sulit diketahui kapan tepatnya songket “*Kambang Cino*” mulai ada di Koto Gadang. Dugaan yang paling mendekati adalah bahwa songket “*Koto Gadang*” ini sudah ada dan berkembang sejak abad ke-18 atau mungkin jauh sebelum masa tersebut. Hal ini merujuk pada sejarah keberadaan songket daerah *Pandai Sikek* yang sudah berkembang sejak tahun 1850 (Devi, 2015). *Pandai Sikek* merupakan salah satu sentra kerajinan songket Minangkabau yang terdekat dengan Koto Gadang dimana kedua daerah ini berjarak lebih kurang 10 km. Dalam tahap interpretasi ikonologi ini juga dipaparkan pandangan hidup masyarakat Koto Gadang yang sesuai dengan jiwa zaman (*zeitgeist*) saat itu. Dari konstruksi data dan analisis kajian dapat dikatakan bahwa songket “*Kambang Cino*” merupakan representasi simbolik dari nilai multikulturalisme, keberagaman, perdamaian, keterbukaan serta kerjasama untuk kemajuan serta keterbukaan atas keberadaan sosio kultural yang multietnis yang dianut masyarakat Koto Gadang (Tabel 4). Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan makna intrinsik yang terdapat pada motif-motif dan corak penampilan yang dihadirkan.

Masyarakat Koto Gadang adalah masyarakat yang terbuka terutama secara pemikiran atau paradigma mereka akan kehidupan sosio kultural yang jauh dari pergesekan dan konflik. Pada tahun 1821-1837 ketika pecah Perang Paderi di Minangkabau antara kaum adat dan kaum agama, masyarakat Koto Gadang yang dimotori Tuanku Nan Kecil

merupakan pengikut Tuanku Nan Tuo yang tidak sepaham dengan Tuanku Nan Renceh dari kaum agama yang mengambil jalan kekerasan (Azizah et al., 2007). Dalam Perang Paderi diketahui bahwa kaum agama sangat ingin menghabisi (membunuh) kaum adat yang sudah keluar dari ajaran-ajaran Islam tanpa jalan lain (diskusi atau dialog) dan dari catatan sejarah tersebut masyarakat Koto Gadang menganggap jalan kekerasan tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah.

Segala hal yang berhubungan dengan kekerasan harus diakui sama sekali tidak sejalan dengan nilai-nilai multikulturalisme. Walaupun Perang Paderi adalah perang sesama etnis namun sejarah mencatat bahwa masyarakat Koto Gadang juga merupakan masyarakat Minangkabau atau bahkan masyarakat nusantara yang mampu menyerap kemajuan peradaban bangsa Belanda pada masa Kolonialisme abad ke-19 sampai 20 (Azizah et al., 2007). Karakter masyarakat Koto Gadang yang demikian sepertinya tidak hanya terjadi saat zaman kolonial karena beberapa sumber sejarah juga memaparkan bahwa bangsa timur lain sudah ada di daerah Minangkabau termasuk di Koto Gadang sebelum masa kolonial. Meskipun demikian perlu digaris bawahi bahwa dengan pandangan hidup mereka yang terbuka, masyarakat Koto Gadang tetap mampu menjaga adat dan tradisi budaya Minangkabau pada umumnya seperti cara berpakaian, sistem kekerabatan, agama, upacara-upacara adat dan sebagainya. Selain itu keterbukaan masyarakat Koto Gadang dengan bangsa Belanda juga bukan berarti mereka bekerja sama dengan kolonial untuk menjajah bangsa sendiri. Hal ini lebih didasari prinsip penduduk Koto Gadang yaitu jika ingin mengetahui kepandaian atau ingin mengalahkan dan melawan bangsa Belanda maka pelajailah bahasa dan kepandaian orang Belanda (Dahlia, 2018). Tujuan kedatangan bangsa Belanda ke nusantara yang ingin menjajah tentu saja juga berbeda dengan tujuan bangsa Cina, India atau Arab yang ingin berdagang.

Diketahui bahwa bangsa Cina sudah masuk ke daerah Minangkabau lebih dahulu dari etnis Belanda. Hal ini merujuk pada keberadaan etnis Cina di Kota Padang yang sudah ada sebelum kedatangan Belanda (Nafriandi, 2019). Kuat dugaan mereka datang untuk urusan berdagang. Sumber sejarah juga mengungkapkan bahwa pengaruh India dan Cina begitu terasa pada motif-motif kain tradisional di Minangkabau (Budiwirman, 2018). Jika melihat perjalanan bagaimana songket "*Kambang Cino*" ini sampai dibuat oleh perajin Koto Gadang diketahui bahwa menurut Mira (2022), salah perajin *wastra* Koto Gadang mengatakan bahwa tenun songket motif ini memang dikenalkan oleh orang-orang Cina yang datang dan singgah ke Koto Gadang. Keterangan ini diperjelas oleh Mahlida (2023), tokoh masyarakat Koto Gadang sekaligus pengurus Yayasan Kerajinan Amai Setia yang mengungkapkan bahwa masyarakat Koto Gadang merupakan masyarakat yang pintar dan terbuka dalam mengembangkan kerajinan yang dikenalkan oleh bangsa lain. Menurut Beliau songket Kambang Cino memang dipengaruhi oleh masyarakat Cina yang datang ke Koto Gadang. Masyarakat Koto Gadang kemudian melihat kerajinan itu menarik dan dibuatlah desain songket yang kemudian dikenal dengan nama "*Kambang Cino*". Keterbukaan masyarakat ini dikarenakan masyarakat perajin Koto Gadang ingin mengembangkan kerajinan yang ada (Mahlida, 2023). Pengembangan kerajinan ini tentu saja untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat

Koto Gadang sendiri. Yayasan Kerajinan Amai Setia merupakan sebuah yayasan yang mengembangkan hasil-hasil kerajinan Koto Gadang seperti sulaman, renda dan tenun. Yayasan ini sudah ada sejak 1915 dan didirikan oleh Roehana Koeddoes yang dikenal sebagai tokoh pers, pendidikan dan pemberdayaan perempuan Indonesia asal Koto Gadang. Roehana Koeddoes juga dapat dikatakan sebagai salah satu tokoh Koto Gadang yang memiliki pandangan terbuka demi kemajuan masyarakat dan lingkungannya. Hingga saat ini desain motif songket Kambang Cino walaupun para penenunnya semakin berkurang dan juga sudah mulai dikerjakan oleh masyarakat penenun Pandai Sikek, namun desain corak motifnya tetap berasal dari Koto Gadang. Pembahasan dan analisis tentang hubungan songket dengan nilai-nilai multikulturalisme dapat dijelaskan lebih jauh bahwasanya masyarakat Koto Gadang tidak memandang perbedaan etnis, berpikiran terbuka dan memiliki sikap penerimaan yang baik terhadap etnis-etnis lain yang singgah dan berhubungan dengan mereka. Masyarakat Koto Gadang bahkan mampu belajar dari kepandaian bangsa lain serta mengadopsi nilai budaya luar yang datang untuk kemajuan dan kemakmuran mereka (Akbar et al., 2022), tanpa menghilangkan identitas asli mereka sebagai masyarakat Minangkabau. Kerajinan songket maupun *wastra* lainnya yang mereka kembangkan hingga saat ini mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.



Gambar 8. Kain sulam suji cair Koto Gadang
[Sumber: Razni & Mity, 2011]

Sejarah tentang karakter masyarakat Koto Gadang yang berpikir terbuka tanpa memandang etnis tertentu terefleksikan dalam berbagai sendi kehidupan mereka, tidak terkecuali bidang seni. Dalam bidang seni representasi simbolik nilai multikultural ini tidak hanya dapat dilihat pada kain tenun songket namun juga pada kerajinan sulam dan renda. Kerajinan renda diajarkan oleh orang Belanda dan kain sulam khas Koto Gadang yang biasa dijadikan selendang merupakan hasil dari pembauran berbagai etnis bangsa-bangsa dunia. Contohnya dapat dilihat pada sulaman suji cair Koto Gadang (Gambar 8) yang dari segi corak visual ternyata banyak banyak dipengaruhi oleh Sulaman Cina, India serta bangsa Arab dan dari segi teknik pembuatan dikenalkan bangsa Belanda (Razni & Mity, 2011). Corak visual ini sepertinya merujuk pada warna merah serta susunan motif kain sulam tersebut.

Kuatnya pengaruh berbagai etnis budaya dalam seni kerajinan Koto Gadang dapat dipahami bahwa perjalanan sejarah memaparkan jika mereka mampu mengadopsi nilai-nilai kebaikan dan kemajuan etnis bangsa lain tanpa memandang perbedaan budaya, warna kulit dan agama. Walaupun begitu, dengan pandangan terbuka tersebut masyarakat Koto Gadang tetap mampu menjaga tradisi. Khusus pada songket "*Kambang Cino*" nilai dan makna ornamen Cina yang terdapat pada kain tersebut secara tidak langsung juga mereka adopsi dan sejalan dengan pandangan hidup mereka. Bagi masyarakat Koto Gadang falsafah "*Alam Takambang Jadi Guru*" sepertinya dapat mereka implementasikan lebih luas dan lebih inklusif. Hingga saat ini-pun dari berbagai sentra kerajinan tenun songket Minangkabau di Sumatera Barat, hanya ada di Koto Gadang dan hanya perajin Koto Gadang yang membuat songket "*Kambang Cino*".

4. KESIMPULAN

Setiap karya seni mewakili jiwa zaman-nya masing-masing. Jiwa zaman tersebut dapat tercermin dari corak visual dan makna instrinsik yang meyeritai. Pada songket "*Kambang Cino*" Koto Gadang, jiwa zaman yang terhubung dengan masyarakat perajin-nya tersebut tercermin melalui desain ornamen maupun motif ragam hias yang dapat dikaji lebih tajam melalui pendekatan ikonografi.

Kesimpulan yang didapat dari pendekatan ikonografi ini adalah bahwa pada tahap deskripsi pra-ikonografi dan analisis ikonografis desain ornamen songket "*Kambang Cino*" Koto Gadang berisi bentuk-bentuk motif yang memiliki kecenderungan pada gaya fantasi layaknya gaya ornamen pada kain tradisional Koto Gadang lainnya. Gaya ini terbentuk dari kombinasi motif flora, fauna dengan sentuhan corak penampilan dan warna ornamen khas Cina serta motif motif tradisional Minangkabau. Secara keseluruhan dari corak penampilan ornamen songket "*Kambang Cino*" yang memiliki warna mayoritas merah dan emas ini memiliki makna ekspresional tentang kebaikan serta kemurahan hati, toleransi, keberuntungan, kemakmuran dan kedamaian. Dari segi tema, songket "*Kambang Cino*" mengungkapkan tema tentang manusia dan alam semesta (dunia makrokosmos). Tema ini sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang meyakini bahwa alam dan segala isinya dapat dijadikan pembelajaran bagi manusia. Tema ini terdapat pada hampir seluruh ornamen tradisional nusantara bahkan hasil seni dari kebudayaan timur secara umum (bersumber dan mengadopsi bentuk dari alam namun memiliki makna filosofis yang ditujukan bagi kebaikan hidup manusia).

Pemaparan pada tahap pra-ikonografi dan analisis ikonografis akhirnya mengerucut pada kesimpulan yang diungkapkan pada tahap interpretasi ikonologi. Dapat disimpulkan bahwa desain ornamen songket "*Kambang Cino*" adalah representasi simbolik dari nilai keberagaman etnis, perdamaian, keterbukaan pemikiran yang menjadi pandangan hidup masyarakat perajin Koto Gadang. Menyadari keberagaman etnis dengan segala perbedaannya serta berpikiran terbuka merupakan bentuk nyata nilai multikulturalisme yang dapat diterapkan dalam setiap bidang kehidupan termasuk seni demi kemajuan peradaban bangsa.

Penelitian ini dapat membuka potensi penelitian-penelitian berikutnya yang lebih luas tentang *wastra* Koto Gadang. Salah satu potensi tersebut adalah kajian dan penelitian tentang pemetaan pengaruh-pengaruh kebudayaan lain yang tampak dari visual ornamen kain tradisional Koto Gadang seperti pengaruh budaya Arab, India, dan Belanda serta era kolonialisme. Dengan penelitian tersebut maka juga dapat diungkap sejarah dan perkembangan keberadaan kain tradisional Koto Gadang dan korelasinya dengan kehidupan sosio kultural masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Imelda, D., Prameswari, S. N., & Putri, M. S. (2022). Pengaruh Nilai Islam Pada Visual Pakaian Pengantin Adat Minangkabau Koto Gadang. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 08(02), 215–230.
- Azizah, E., Mursyid, A. M., & B. R. Arfan. (2007). *Koto Gadang Masa Kolonial* (LKis (ed.)).
- Bahrudin, A. (2017). *Ornamen Minangkabau Dalam Perspektif Ikonografi*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Bart, B. (2006). *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Studio songket Erika Rianti.
- Budiwirman, B. (2018). *Songket Minangkabau Sebagai Kajian Seni Rupa : Berkah Prima*.
- Chunjiang, F. (2012). *Origins of Chinese Suspicious Symbols*. Elex Media Komputindo.
- Dahlia, F. (2018). *Roehana Koeddoes; Perintis Pers dan Pendidikan* (Widodo Asmowiyoto (ed.)). Semesta Rakyat Merdeka.
- Devi, S. (2015). Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek. *Mamangan*, 2(1), <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-mamangan/article/view/1189/448>
- Eskak, E., & Salma, I. R. (2018). Menggali Nilai-nilai Solidaritas Dalam Motif Batik Indonesia. *Jantra*, 13(2), 240–255.
- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. Prentice Hall, Inc.
- Hendra, H., & Kartika Sari, Y. (2021). *Karakteristik Motif Sulaman Selendang Koto Gadang Sumatera Barat*. 10.
- Nafriandi, N. (2019). MULTIKULTURAL RANAH MINANG Interaksi Sosial dan Eksistensi Etnis Cina Padang. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 177–191.
- Mahlida. (2023). *Interview* Sejarah perkembangan Songket Kambang Cino dan hubungannya dengan karakter masyarakat Koto Gadang. Koto Gadang.
- Mira. (2022). *Interview* Sejarah Songket Kambang Cino Koto Gadang. Koto Gadang.
- Nirwana, A., & Ginting, D. (2017). Nilai Kemanusiaan dalam Bingkai Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Komik “Sandhora” (1970) Karya Teguh Santosa. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 3(01), 92–114.
- Panofsky, E. (1955). *Meaning of The Visual Arts*. Doubleday Anchor Books.
- Putra, Y. A., & Sartini. (2016). Batik Lasem sebagai Simbol Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Cina. *Jantra, Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(2).
- Ranelis, R., Washinton, R., Malik, K., & Trisnawati, D. (2019). Peningkatan Kualitas Sulam Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat Melalui Pengembangan Desain Produk Dan Motif Untuk Mendukung Industri Kreatif. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 349–357.
- Razni, D. S., & Mity, J. J. (2011). *Pakaian Tradisonal Sulam, Tenun & Renda Khas Kotogadang; Yayasan Kerajinan Amai Setia* (I. N. Suryadi (ed.)). Dian Rakyat.

- Suminto, R. . S. (2015). BATIK MADURA: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya. *Corak*, 4(1), 1–12.
- Syaputra, E. E. N., & Selvianti, R. (2021). Masyarakat Multikultur Indonesia Pada Masa Awal Perkembangan Islam : Sebuah Telaah Literatur. *Tarikhuna*, 3(2), 140–149.
- Wibowo, P. (2012). Tionghoa Dalam Keberagaman Indonesia : Sebuah Perspektif Historis Tentang Posisi dan Identitas. *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future,"* 640–657. <https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-52.pdf>